

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri atas berbagai subbab yang membahas terkait dengan pendahuluan, antara lain (1) latar belakang, (2) identifikasi masalah, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penelitian, (5) kegunaan penelitian, (6) penegasan istilah, (7) spesifikasi produk, (8) sistematika pembahasan.

A. Latar Belakang

Basis teks merupakan salah satu dasar dari pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013, di samping nilai-nilai yang sangat kompleks, teks juga digunakan sebagai bahan dasar dalam melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sudah dirancang. Secara umum teks ditampilkan kepada siswa dapat melalui berbagai cara, tergantung strategi, teknik, taktik, maupun media yang digunakan, misalnya saja teks dapat ditampilkan dalam bentuk buku teks, bahan ajar, video, maupun yang lainnya. Cara penyampaian teks kepada siswa tidak ada ketentuan terikat, tetapi dengan catatan teks dapat tersampaikan kepada subjek pembelajaran secara utuh dan menyeluruh.

Isodarus (2017: 1) bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks adalah proses atau kegiatan belajar mengajar menggunakan bahasa Indonesia yang mempunyai dasar dari pemahaman teks yang kemudian menuju ke pembuatan teks. Ketika pembelajaran berbasis teks ini siswa melakukan berbagai kegiatan, yang menjadikan ciri khas dari basis teks ini, Adapun kegiatannya yaitu, (1) siswa mengidentifikasi isi maupun informasi yang ada dalam teks, (2) siswa menganalisis struktur teks, (3) siswa menentukan unsur kebahasaan yang muncul pada teks, (4)

siswa melakukan perbandingan antara teks satu dengan yang lain, (5) siswa memperbaiki penggunaan bahasa pada teks yang dibaca, (6) siswa membuat teks (Harsiati, 2017). Melalui kegiatan yang demikian siswa akan mendapatkan ilmu secara keseluruhan tentang teks yang dipelajari, selain itu siswa akan mengetahui berbagai seluk-beluk tentang teks tersebut baik dari dalam maupun luar teks, serta pengaplikasiannya pada kehidupan siswa.

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang sangat dibutuhkan oleh pelaku pendidikan baik itu siswa ataupun guru. Dengan bahan ajar siswa akan terbantu dalam memahami materi, mencari referensi, serta mengasah kemampuan dalam kompetensi yang sedang dipelajari. Hal tersebut akan lebih menguntungkan guru dalam melakukan pembelajaran, setiap materi pembelajaran akan lebih sistematis dan terarah. Bahan ajar merupakan materi atau bahan pelajaran yang dirancang secara sistematis, memaparkan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, dan memberikan latihan, yang digunakan siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran (Sofyan, 2018:1). Jadi bahan ajar memerlukan sebuah penyusunan yang runtut dengan materi yang sesuai dengan acuan, yang pada akhirnya akan berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Pada dunia pendidikan, peran guru sebagai fasilitator sangatlah diuji dalam mengemas pembelajaran. Pengembangan bahan ajar merupakan salah satu strategi yang efektif guru dalam upaya pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran. Keefektifan bahan ajar dapat dilihat dari muatan atau isi di dalam bahan ajar, Tciptot Utomo dkk (dalam Magdalena, 2020: 320) memaparkan berbagai syarat pada bahan ajar yang efektif yaitu, (1) memberikan pengenalan, penalaran, dan penerapan teori

dari materi, (2) terdapat kegiatan latihan terhadap penerapan teori, (3) memberikan umpan balik mengenai kebenaran latihan tersebut, (4) informasi dan tugas mempunyai kesesuaian terhadap siswa, (5) terdapat pembangkit minat belajar siswa, (6) menginformasikan sasaran belajar kepada siswa, (7) meningkatkan daya motivasi siswa, (8) terdapat informasi-informasi pendukung lainnya. Melalui kegiatan pemenuhan syarat ketika melakukan pengembangan atau penyusunan bahan ajar, maka bahan ajar tersebut akan mempunyai nilai atau esensi yang kompleks dan berguna ditinjau dari sisi penggunaannya, jadi antara siswa dan guru akan terjadi suatu proses simbiosis saling menguntungkan satu sama lain.

Luasnya wilayah Indonesia serta pengaruh kelompok etnis menambah perkembangan serta keanekaragaman budaya. Seperti halnya kelompok Hindu Budha yang berpengaruh pada perkembangan budaya cerita mite, legenda, ataupun cerita tokoh. Dasar dari budaya wilayah ini diwarnai oleh animisme dan dinamisme, yang sangat erat dengan kegiatan supranatural, dan hal tersebut sejalan dengan konsep dari sastra lisan. Dari konsepsi tersebut muncul berbagai tokoh seperti pendeta, dukun, dan pawang yang melahirkan sebuah ilmu klenik, horoskop, perdukunan, mantra, ataupun doa-doa (Huda, 2015:5). Budaya demikian mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu kesusastraan khususnya pada bidang sastra lisan, budaya tersebut menghasilkan berbagai keanekaragaman jenis sastra yang sudah termodifikasi dan melekat pada masyarakat.

Pada era sebelum terciptanya alat tulis, masyarakat dahulu banyak menyampaikan setiap peristiwa yang diyakini keberadaannya secara lisan. Secara umum kebiasaan menceritakan kisah secara lisan ini diturunkan dari orang-orang

terdahulu. Pada konsep yang lain, kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai pengajaran atau hiburan semata terhadap penikmat karya. Sastra lisan dapat dikatakan sebuah sastra yang anonim atau tidak diketahui siapa pengarangnya. Sholihin (2021:9) memaparkan bahwa sastra lisan merupakan salah satu jenis karya sastra yang diungkapkan melalui tuturan dari orang satu ke orang lainnya secara lisan, diwariskan secara lisan, dan anonim.

Melalui dasar dari hakikat maupun karakteristik cerita rakyat, maka dapat memberikan gambaran sastra lisan terbentuk. Adapun salah satu bentuk sastra lisan adalah cerita rakyat/legenda, bentuk karya sastra ini merupakan sebuah aset kebudayaan daerah khususnya berguna dalam kategori pendidikan, dan juga pengetahuan tentang seluk beluk kisah kearifan lokal yang diceritakan. Merdiyatna berpendapat bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang mengandung kisah-kisah mengenai daerah, tokoh, dan bahkan binatang, dimana didalamnya memiliki pesan yang bermakna (2019: 38). Dalam arti lain cerita rakyat muncul dari rakyat dan kembali lagi ke rakyat dengan kisah-kisah yang dipercaya keberadaannya oleh masyarakat sekitar, baik itu tentang seseorang yang berpengaruh ataupun kejadian-kejadian yang ada di daerah tersebut.

Seiring perkembangan zaman dan masyarakat semakin maju, kini ada banyak cerita rakyat yang sudah mulai dituangkan dalam bentuk teks dan ada pula yang merambah ke dunia digital. Hal ini untuk keperluan pendidikan yang membutuhkan pengetahuan tentang asal-usul maupun jati diri dari sebuah daerah. Sholihin berpendapat bahwa sastra lisan tidak berhenti sebagai sastra lisan ketika bentuk karya tersebut diolah dan dipublikasikan dalam bentuk rekaman atau

cetakan (2021: 9). Maka dari itu, menjadikan sebuah tantangan dari para pelaku pendidikan maupun pemerhati budaya. Dilakukannya kegiatan yang demikian bermaksud untuk mempertahankan suatu bentuk budaya yang muncul dalam lingkup masyarakat, yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan. Bagi pelaku pendidikan, cerita rakyat berbentuk teks dapat digunakan sebagai materi pembelajaran yang syarat akan nilai, norma, maupun pesan positif. Pada akhirnya target pembelajaran akan mendapatkan nilai-nilai tersebut dengan harapan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Sementara bagi khalayak umum, cerita rakyat dapat digunakan sebagai salah satu media hiburan yang sejalan akan diperolehnya sebuah informasi budaya tentang daerahnya.

Kearifan lokal merupakan salah satu keberadaan budaya yang berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa. Nurdinah berpendapat bahwa membangun karakter pada generasi muda melalui kearifan lokal sangatlah penting. Dari paparan tersebut dapat diketahui dengan menerapkan pembelajaran dengan basis kearifan lokal akan membangun karakter siswa. Milson and Mehlig dalam nurdinah berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan proses pengembangan siswa terkait dengan komitmen, pemahaman, dan kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan nilai etika inti. Pada umumnya kearifan lokal menjunjung tinggi akan nilai sosial, adat, perilaku, ataupun etika yang melekat pada jati diri masyarakat. Ketika konsep tersebut diterapkan pada lingkup pendidikan, maka secara tidak langsung akan mengajarkan siswa terkait dengan pendidikan karakter.

Banyak cerita rakyat dari daerah Indonesia khususnya Trenggalek yang masih bersifat lisan dan belum diketahui khalayak umum. Berdasarkan hasil peninjauan masih sedikit peneliti yang mengkaji tentang cerita rakyat lokal yang dituangkan dalam bentuk teks. Selain itu, jika dikaitkan dengan pembelajaran teks cerita rakyat yang digunakan tidak mengangkat cerita kearifan lokal siswa. Pada akhirnya pemahaman kultur siswa akan rendah, hal tersebut disebabkan tema yang dibahas bukan merupakan tradisi lokal siswa. Hal yang demikian tidak sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang memandang bahwa secara natural siswa mempunyai gambaran ketika menemukan sebuah makna, yang mempunyai kaitan dengan materi yang dipelajari, pengalaman, serta lingkungan yang telah mereka miliki, dan mendorong siswa dalam menghubungkan pada kehidupan sehari-hari (Sugandi, 2018: 18). Dari teori pembelajaran kontekstual dapat dilihat bahwa peran pengalaman, pengetahuan, serta lingkungan mempunyai andil besar ketika siswa memahami sebuah bentuk ilmu disiplin.

Dasar akan adanya siswa kelas VII sebagai sumber utama dalam kajian ini yaitu sesuai dengan tahapan perkembangan dan pertumbuhan kognitif siswa. Piaget mengemukakan bahwa dalam perkembangan kognitif pada proses asimilasi, siswa berusaha mengaitkan informasi yang baru didapat dengan informasi yang telah dimiliki dengan mengubahnya bila perlu (Saringsih, 2014: 158). Dalam arti lain, dapat dikatakan teori perkembangan dan pendekatan kontekstual yang telah dikemukakan memiliki kesinambungan, dalam konteks kebutuhan. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa memiliki relasi lebih ketika mempelajari materi yang berkaitan dengan hal-hal yang berada disekitar atau yang telah dimiliki

siswa. Melalui pengembangan pada bahan ajar cerita rakyat ini merupakan strategi dalam pelestarian cerita rakyat lokal, secara tidak langsung ketika menggabungkan keefektifan media serta pendekatan kontekstual maka akan lebih memudahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ada. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar teks cerita rakyat berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas VII SMP/MTs dapat menjadi alternatif dalam persoalan tersebut.

B. Identifikasi Masalah

1. Identifikasi dan Batasan Permasalahan

Identifikasi merupakan penjelasan awal dari masalah yang digunakan sebagai dasar penelitian. Adapun identifikasi penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penggunaan teks cerita rakyat pada bahan ajar saat ini masih menggunakan kisah daerah luar dari siswa.
- b. Kurangnya pelestarian cerita rakyat Trenggalek.
- c. Bahan ajar yang monoton atau masih dalam bentuk yang umum, menjadikan daya tarik siswa kurang.

Batasan permasalahan digunakan sebagai cara atau marka dalam melakukan penelitian agar pembahasan hanya pada topik yang telah ditentukan. Adapun batasan masalahnya sebagai berikut.

- a. Penelitian ini dibatasi pada kegiatan pengembangan bahan ajar teks cerita rakyat berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas VII SMP/MTs, dengan materi cerita rakyat sebagai berikut ini.

Tabel 1.1 KI KD Bahasa Indonesia Semester Genap

3.15 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar	4.15 Menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar
3.16 Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar	4.16 Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar

- b. Teks yang diaplikasikan pada bahan ajar merupakan cerita rakyat dari berbagai sumber lisan maupun tulis.
- c. Acuan yang digunakan dalam menyusun bahan ajar disesuaikan dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi materi cerita rakyat kelas VII SMP/MTs.
- d. Kelayakan bahan ajar didapatkan dari skor di atas 75% sebagai hasil dari validasi berbagai aspek.

C. Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah pengembangan bahan ajar teks cerita rakyat berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas VII SMP/MTs?
- b. Bagaimanakah uji kelayakan bahan ajar teks cerita rakyat berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas VII SMP/MTs?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengembangkan bahan ajar teks cerita rakyat berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas VII SMP/MTs.

2. Mendeskripsikan uji kelayakan bahan ajar teks cerita rakyat berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas VII SMP/MTs.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan atas dasar adanya permasalahan yang muncul dari sebuah fenomena, melalui dasar tersebut seorang peneliti melakukan kegiatan yang sistematis dan terarah di dalam melakukan pemecahan masalah. Maka dari itu, setiap penelitian diharapkan memiliki kegunaan atau manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Melalui kegunaan teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih akan perkembangan disiplin ilmu pelestarian cerita rakyat lokal, yang diterapkan pada dunia pendidikan. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal dalam pengenalan cerita rakyat Trenggalek ke kancah yang lebih luas lagi.

2. Kegunaan Praktis

a. Kegunaan bagi guru

Melalui penelitian pengembangan bahan ajar ini, diharapkan seorang guru dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai salah satu komponen dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Hal yang demikian didasarkan akan penggunaan teks yang syarat akan nilai-nilai kebudayaan lokal Trenggalek, yang secara tidak langsung guru dapat mengenalkan berbagai bentuk karya sastra daerahnya.

b. Kegunaan bagi siswa

Diharapkan minat belajar siswa dapat meningkat dalam mempelajari materi cerita rakyat. Selain itu, siswa dapat mengenal berbagai cerita-cerita lokal di sekitar siswa yang syarat akan nilai budaya maupun budi luhur, dengan harapan siswa dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kegunaan bagi institusi sekolah

Penelitian ini mempunyai hasil akhir yaitu suatu produk, maka dari itu diharapkan melalui produk tersebut dapat digunakan dalam kegiatan belajar di sekolah tersebut, dengan maksud dapat meningkatkan berbagai pencapaian, baik itu kualitas belajar, tercapainya tujuan belajar, maupun hasil siswa.

d. Kegunaan bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar atau acuan bagi peneliti yang lainnya, baik itu digunakan sebagai kutipan maupun sebagai topik dalam mengembangkan penelitian sejenis ke arah yang lebih maju lagi.

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan suatu bentuk materi yang digunakan guru maupun siswa untuk memudahkan dalam kegiatan pembelajaran, baik itu berbentuk buku kerja (LKS), buku bacaan, maupun tayangan (Kosasih, 2020: 1).

b. Teks Cerita Rakyat

Teks cerita rakyat adalah teks yang berisi kisah yang berasal dari masyarakat, kemudian berkembang dalam masyarakat di masa lampau dan menjadikannya ciri khas pada bangsa yang memiliki kultur keanekaragaman budaya, yang tergolong kekayaan budaya serta sejarah yang dipunyai bangsa (Sumiati, 2020: 9-10).

c. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan nilai budaya yang terdapat pada masyarakat. Kemudian melalui nilai tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pengatur tatanan kehidupan secara arif dan bijaksana (Hanifah, 2016: 146).

2. Penegasan Operasional

a. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan sebuah alat bantu guru dalam menyampaikan materi agar lebih sistematis dan terarah, selain itu pada pembahasan bahan ajar siswa juga ikut serta dalam mencapai keefektifan pembelajaran. Siswa akan lebih mudah melakukan berbagai kegiatan dalam memahami materi, hal tersebut dilatarbelakangi akan komponen-komponen pendukung bahan ajar misalnya terdapat kegiatan membaca, kegiatan menganalisis, maupun kegiatan mengerjakan butir latihan soal.

b. Teks Cerita Rakyat

Teks cerita rakyat merupakan salah satu gagasan atau ide berbentuk kebudayaan, yang menjadi ciri khas dari suatu daerah khususnya dalam bentuk karya sastra. Nilai-nilai budaya dan sosial yang muncul pada cerita rakyat

merupakan suatu cerminan dari mana kisah itu berada, hal tersebut dapat dimanfaatkan berbagai kalangan ketika melakukan kegiatan mendengar ataupun membaca cerita rakyat.

c. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai kebudayaan yang tumbuh dan berkembang pada lingkungan masyarakat. Dimana nilai tersebut diyakini dapat digunakan sebagai rambu sosial pada masyarakat.

G. Spesifikasi Produk

Produk utama dalam penelitian ini adalah bahan ajar yang sudah dikembangkan. Dalam mencapai suatu hasil yang utuh dan maksimal, penyusunan bahan ajar dalam konteks pengembangan hendak menjalankan beberapa tahap yang telah dirancang, dari tahap yang dilakukan maka akan muncul dua produk penunjang yaitu, silabus dan RPP. Oleh karena itu, dalam spesifikasi produk ini terbagi atas tiga produk sebagai berikut.

1. Silabus

Silabus adalah suatu rencana pembelajaran jangka panjang pada suatu mata pelajaran yang di dalamnya terdapat standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/alat/bahan belajar (Niron, 2009: 6). Sebagai produk penunjang, silabus berperan sebagai langkah awal atau acuan dalam melakukan tahap berikutnya yaitu menyusun RPP. Selain itu, sebagai perancangan kegiatan belajar mengajar, pengembangan pola penilaian, dan penyediaan sumber belajar(Niron, 2009: 8)

2. RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana yang menggambarkan pengorganisasian dan prosedur pembelajaran dalam mencapai satu kompetensi dasar yang telah ditentukan dalam standar isi, yang dijabarkan dalam silabus (Niron, 2009: 25). Produk penunjang berbentuk RPP ini digunakan sebagai cara atau rancangan tentang pengelolaan dalam proses belajar mengajar, dengan memperhatikan berbagai prinsip penyusunan RPP maka tidak mustahil jika keefektifan maupun tujuan belajar dapat dicapai.

3. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan produk utama dalam penelitian ini, melalui beberapa tahap yang telah dilalui seperti perancangan silabus dan RPP maka produk bahan ajar dapat disusun sedemikian rupa. Acuan atau pedoman tersebut digunakan agar tingkat kebutuhan, kesesuaian, atau ketepatan dapat dicapai. Melalui kegiatan mengombinasikan dan memasukkan fokus penelitian ini yaitu teks cerita rakyat lokal Trenggalek yang disertai dengan desain yang menarik, maka harapannya menjadi bahan ajar yang efektif. Format pada penyusunan bahan ajar ini disesuaikan seperti umumnya bahan ajar yang sudah digunakan oleh siswa yaitu.

a. Sistematika bahan ajar

Setiap bagian-bagian dari bahan ajar dirancang sesuai dengan pedoman yang digunakan, dengan memperhatikan berbagai kebutuhan siswa dalam konteks kegiatan yang bertujuan untuk memahami materi. Berikut sistematika bahan ajar yaitu, (1) halaman judul, (2) isi, (3) tujuan, (4) contoh, (5) latihan dan tugas, (6) lembar media.

b. Isi teks

Teks yang digunakan yaitu cerita rakyat lokal yang bersumber dari buku teks dan cerita lisan, yang kemudian diolah sedemikian rupa menjadi sebuah teks yang siap diaplikasikan dalam bahan ajar. Cerita rakyat lokal Trenggalek dipilih sebagai salah satu esensi dalam pengembangan, hal tersebut dilatarbelakangi dari sebagai salah satu upaya pelestarian budaya kearifan lokal, selain itu karena kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam kisah.

c. Penggunaan bahasa

Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia yang bersifat komunikatif, luwes, singkat, lugas, baik, dan benar sesuai dengan EYD yang berlaku, setiap ada istilah asing akan dituliskan dalam format miring. Istilah asing diberi bagan pada bagian bawah halaman yang disertai dengan artinya. Melalui informasi yang demikian akan memudahkan siswa dalam memahami materi yang dipelajari.

d. Tata letak

Melalui cetakan bahan ajar berukuran B5, penempatan setiap komponen disesuaikan dengan prinsip atau kebutuhan dari siswa, misalnya terdapat sebuah ilustrasi sebagai penggambaran dari kegiatan yang dilakukan, penempatan paragraf yang tidak monoton maupun memberi *white space* yang dapat digunakan siswa dalam menambah catatan atau sebagainya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pada pembahasan penelitian ini disesuaikan dengan kaidah yang berlaku di institusi ini. Secara umum sistematika berfungsi sebagai rancangan atau gambaran awal tentang berbagai pembahasan yang dilakukan, selain itu juga bermanfaat bagi peneliti khususnya dalam kegiatan penyusunan. Adapun sistematika pada penelitian ini yaitu,

1. Awalan

Bagian awal dirancang peneliti sesuai dengan kaidah yang berlaku, bertujuan sebagai pengantar ataupun pengenalan sebelum menuju ke bagian pembahasan penelitian. Adapun bagian-bagiannya yaitu, halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, pengesahan, pernyataan keabsahan, moto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bab I: Pendahuluan

Adanya pendahuluan dalam penelitian secara umum mempunyai maksud yang sama yaitu sebagai penggambaran ataupun komponen yang melatar belakangi akan adanya penelitian ini. Berikut bagian penyusun dari pembahasan bab pendahuluan antara lain, latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan, dan spesifikasi produk.

3. Bab II: Landasan Teori

Dikatakan sebagai penelitian yang efektif, valid, utuh, maupun sistematik ketika setiap kegiatan penelitian tersebut mempunyai dasar teori, dimana dasar

tersebut digunakan peneliti sebagai acuan akan topik pembahasan yang diangkat. Adapun pembahasan yang termasuk dalam landasan teori penelitian ini yaitu tentang bahan ajar dan teks cerita rakyat yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu juga terdapat bagian penelitian terdahulu dan diakhiri dengan pembahasan tentang kerangka berpikir.

4. Bab III: Metode Penelitian

Pada pembahasan ini berkaitan dengan perlakuan terhadap pelaksanaan kegiatan penelitian, karena setiap jenis mempunyai karakteristik tersendiri dalam konteks kecocokan terhadap topik penelitian. Bagian yang menjadi pembahasan pada bab III ini yaitu tentang penjelasan metode penelitian, langkah-langkah penelitian, setting penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

5. Bab IV: Pembahasan

Bab ini menjabarkan berbagai hasil pengembangan bahan ajar yang telah dilakukan. Setiap data pendukung dicantumkan pada bab ini tanpa merekayasa hasil yang ada, selain itu juga terdapat pembahasan mengenai proses validasi dari bahan ajar yang telah di tes akan kelayakan penggunaannya dan hasil uji coba.

6. Bab V: Penutup

Bagian ini merupakan bagian refleksi dari penelitian yang telah dilakukan, pada bab ini dicantumkan tentang kesimpulan serta saran. Pembahasan yang demikian didasarkan akan poin utama secara keseluruhan serta masukan dari penelitian pengembangan ini.

7. Akhiran

Pada bagian terakhir ini dicantumkan tentang sumber yang diperoleh dari proses penelitian yang dilakukan, kemudian dinyatakan dalam bentuk daftar rujukan dengan sistematika penulisan yang berlaku. Selain itu, pada bagian ini juga terdapat lembar-lembar lampiran yang berguna sebagai penunjang penelitian.